

wisik (mimpi), ternyata wisik yang datang mengatakan bahwa memang yang berada di tempat itu bukan manusia melainkan landaian (gagang pusaka). Namun sampai saat ini belum ada yang tahu peninggalan siapakah pusaka tersebut. Kemudian dibuat cungkup supaya langgeng lurah. Sejak saat itu, banyak orang yang nyekar (berziarah) dan pada akhirnya menjadikannya sebagai pepunden bagi masyarakat Dusun Kutorejo bagian utara.

### 5. Kucur

Kucur adalah sumber mata air yang terletak ± 5 Km dari Pasaranyar. Berada di perbatasan antara kawasan Taman Nasional Alas Purwo dengan Hutan Produksi Perum Perhutani. Bagi orang sekitar, kucur dijadikan tempat selamatan apabila hendak mengadakan hajatan besar di rumahnya. Selain itu, umat hindu juga mengambil air dari sumber ini sebagai salah satu syarat pelaksanaan Upacara Pagerwesi.

### 6. Jati Papak

Jati Papak berlokasi ± 3 Km dari Pasaranyar ke arah utara. Tempat ini merupakan saksi bisu epos pembuatan Masjid Demak oleh Wali Sanga. Keanehan dari tunggak bekas pohon yang digunakan sebagai salah satu tiang penyangga Masjid Demak ini di mana tunggak tersebut dapat menampung berapapun orang yang duduk di atasnya dan selalu cukup. Konon ceritanya, kayu Jati tersebut dibawa ke Demak oleh Sunan Kalijaga.

### 7. Manusia Jangkung

Pada sekitar tahun 1970-an di Alas Purwo terdapat mitos yang berkembang tentang manusia jangkung yang memiliki tinggi badan ± 4 meter dengan langkah kaki yang panjangnya kira-kira 3 meter. Cerita ini diutarakan oleh masyarakat yang berpencaharian sebagai nelayan musiman dan penggarap areal babatan (PHBM) yang berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Pada tahun 1999, ada saksi yakni masyarakat sekitar yang pernah menemukan jejak kaki manusia dengan panjang ± 0,5 meter. Petugas TN Alas Purwo pun mendapat laporan dari pengunjung bahwa di sekitar Goa Gajah, mereka melihat tulang-belulang manusia berukuran panjang. Lantas, dari keterangan masyarakat sekitar dan dengan ditemukannya kuburan berukuran ± 4 meter di blok hutan Jarakan diduga di Alas Purwo terdapat keberadaan manusia jangkung yang sampai saat ini belum tereksplorasi oleh lembaga-lembaga penelitian manapun. Pembuktian secara ilmiah, masih diperlukan untuk menegaskan kebenaran dari cerita manusia jangkung di Taman Nasional Alas Purwo.

### 8. Randa Kuning

Nama Randa kuning diambil dari seorang putri, cikal bakal pendiri sebuah padepokan pada jaman Majapahit. Dikenal sebagai Randa Kuning karena kulitnya yang kuning bersinar. Beberapa orang yang ber-tirakat mengaku pernah ditemui oleh sosok putri ini. Kemudian namanya diabadikan sebagai suatu tempat di sebelah utara Alas Purwo, tepatnya berlokasi diantara Pasaranyar-Payaman.

### 9. Makam Mbah Ali Mustopo

Dipercaya sebagai sosok yang memiliki keteladanan dalam hidup. Makamnya menjadi sadranan/ uzlah (tempat bagi orang yang bertapa, red.) Terletak di kawasan Hutan Produksi Perum Perhutani yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Kedungasri tepatnya di Dusun Pondokasem. Di sekitar makam, banyak hidup Burung Perkutut. Namun tiada seorangpun berani mengusiknya karena dipercaya sebagai hewan peliharaan Mbah Ali.

### 10. Dadong Awuk

Merupakan sosok magis yang diyakini sebagai penggembala Banteng di Alas Purwo. Adapun deskripsi fisiknya adalah seorang lelaki tua dengan cacing di kepala dan membawa tongkat untuk menggiring Banteng dan cara jalannya bertumpu pada ujung kaki (menjinjit). Sampai saat ini masyarakat percaya bahwa bila ada kelompok Banteng yang bergerombol maka disitulah sedang digembalakan oleh Dadung Awuk. Mitos serupa yang lain juga masih kuat dipercaya oleh masyarakat diantaranya kepercayaan bila menangkap penyu, Merak, dan Ayam Hutan baik telur maupun satwanya maka akan sial selama tujuh turunan. Dari sisi konservasi mitos ini tentunya berdampak baik pada usaha konservasi satwa yang ada di Alas Purwo. Secara alami dengan hidupnya beberapa mitos yang ada di Alas Purwo akan menjaga kearifan lokal usaha konservasi hutan dan organisme yang ada di dalamnya tetap terjaga.

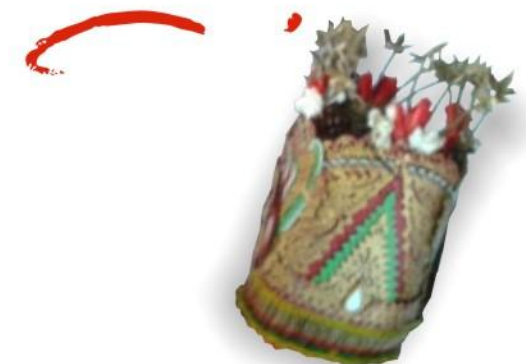


**Kantor Balai Taman Nasional Alas Purwo**  
Jl. Brawijaya No. 20 Banyuwangi, 68416  
Telp/Fax (0333) 428675  
Website: [www.tnalaspurwo.org](http://www.tnalaspurwo.org)



# Mitos

## SEPUTAR TAMAN NASIONAL ALAS PURWO



Berbicara tentang Taman Nasional Alas Purwo, tidak dapat dipisahkan dengan sejumlah mitos yang ada di dalamnya. Banyak lokasi-lokasi di Alas Purwo yang menjadi destinasi favorit bagi banyak pengunjung, tidak hanya sekedar menikmati pesona keindahannya saja tetapi juga pesona mistis dan budaya yang di yakini oleh masyarakat secara turun temurun. Dengan adanya mitos-mitos membuat banyak kegiatan ritual yang dilakukan para pengunjung di tempat ini.

Pengunjung dengan tujuan ritual rata-rata adalah mereka para penganut aliran kebatinan. Aliran kebatinan yang diikuti masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada intinya menganut sistem konsep manunggal antara diri (jasmani dan rohani) dengan lingkungan sekitar dan bermuara secara vertikal kepada Sang Pencipta. Pengikut aliran kebatinan kejawaan mempercayai bahwa para arwah (roh) para leluhurnya tinggal di pepohonan, bebatuan, sungai dan mata air. Kemudian sebagiannya lagi berubah menjadi satwa liar.

Sementara itu, berkaitan dengan nama 'Purwo' yang berarti kawitan atau permulaan, maka diyakini bahwa Alas Purwo merupakan awal dari segala penciptaan di dunia sebagai daratan pertama yang muncul ke permukaan. Maka, bagi para pengikut aliran kejawaan, Alas Purwo yang kaya akan flora dan fauna adalah tempat suci yang sangat dipuja.

Dalam ilmu kejawaan, ada semacam batas yang memisahkan antara dunia nyata (kehidupan riil) dengan dunia para arwah (roh). Batas ini biasa disebut gerbang batas Abstral yang diyakini ada di dalam kawasan Alas Purwo. Pada saat-saat tertentu seperti malam 1 Suro gerbang abstral ini menjadi kabur dan bahkan kadang-kadang hilang sama sekali. Banyak cerita orang yang tersesat selama sehari-hari di kawasan ini, namun mereka seolah menemukan semacam perkampungan dan berinteraksi dengan orang-orang didalamnya yang kemudian menunjukkan jalan keluar. Mitologi yang ada hidup dan berkembang menjadi budaya dan aturan tidak tertulis yang dipatuhi oleh masyarakat setempat. Berikut lokasi-lokasi yang mengandung nilai mitos dan historical di Alas Purwo:

### 1. Situs kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka

Ditemukan pada tahun 1967 berupa bongkahan-bongkaha batu tertata yang menyerupai gapura. Masyarakat mempercayai bahwa yang bersemayam di situs tersebut adalah Mpu Bharada yang menyebut sebagai Resi Makandiya. Bagi Umat Hindu situs tersebut merupakan perlambang bahwa saat inilah mereka pulang ke kawitan-nya dan bangkit setelah 500 tahun dari masa keruntuhan Majapahit pada abad XIV. Kemudian masyarakat Hindu membangun Pura disebelah situs kawitan tersebut



sebagai tempat peribadatan terutama saat upacara Pager Wesi. Pura tersebut dinamakan Pura Luhur Giri Salaka.

Setiap 210 hari sekali, pura ini menjadi pusat perayaan Pagerwesi umat Hindu yang bukan saja berasal dari sekitar kawasan, namun juga dari luar kota seperti Bali, Malang dan daerah-daerah lainnya. Upacara ini mengandung nilai kultural sebagai bentuk penyelamatan terhadap ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh para dewa. Pagerwesi mempunyai tiga sesi utama, yakni Palemahan, Pawongan dan Kayangan. Palemahan dilakukan dengan membuang sesaji ke tanah agar dimakan Betharakala. Pawongan merupakan prosesi penurunan ilmu dari dewa di kahyangan dan sedangkan Kayangan adalah penyampaian rasa syukur kepada dewa-dewa atas ilmu pengetahuan yang diberikan.

### 2. Makam Gandrung

Legenda yang beredar di tengah-tengah masyarakat menyebutkan bahwa Kuburan Gandrung merupakan entitas tragedi pada Upacara Petik Laut yang pertama. Ketika itu, kapal utama yang mengangkut perlengkapan upacara, termasuk para penari gandrung didalamnya terhempas ombak dan kemudian hilang. Yang terdampar di Sembulungan hanyalah kuluk (mahkota) dari kedua penari gandrung serta gamelan (alat musik



tradisional Jawa). Kemudian oleh para sesepuh Muncar, kuluk dan gamelan tersebut dikuburkan di Sembulungan. Terdapat dua makam disini. Pada akhirnya setiap ritual Petik Laut pada tanggal 15 Muharam, dilakukan tarian gandrung di makam tersebut.

### 3. Pancur

Kawasan ini merupakan kawasan favori para pengunjung dengan tujuan spiritual. Dinamakan Pancur karena ada sungai yang mengalir sepanjang tahun ke laut melalui pantai yang agak terjal sehingga membentuk Pancuran. Lokasi yang biasa digunakan untuk ritual disekitar kawassan Pancur yakni Mushola, Pantai Paancur, Paseban / Padepokan Sastro Jendro Hayuningrat. Bagi penganut agama Islam melakukan tirakat berupa wirid dan i'tikaf sedangkan pengunjung lainnya umumnya melakukan semedi, mencari benda pusaka atau ilmu kedigdayaan. Di sekitar kawasan Pancur banyak terdapat Goa-go sebagai lokasi semedi akan tetapi salah satu Goa yang menjadi favorit pengunjung yakni Goa Istana, Mayangkoro dan Padepokan. Ke-tiga goa tersebut diyakini sebagai tempat pertapaan Presiden Soekarno. Di pancur juga menjadi lokasi ritual malam satu suro bagi penganut supranatural. yang merupakan awal penanggalan Jawa, ratusan orang berduyun-duyun untuk melekan di tempat-tempat yang mereka yakini memiliki kekuatan supranatural. Disamping sebagai ajang mendekatkan diri kepada sang Pencipta, mereka juga melakukan ritual mencuci pusaka yang mereka miliki atau ritual lainnya.



### 4. Kuburan Dawa

Menurut rumor yang beredar saat itu, bahwa di lokasi tersebut terdapat makam. Sebelumnya makam ini tidak nampak secara signifikan, hanya diindikasikan dengan takutnya sapi/ kerbau yang digunakan untuk nyingkal (mengolah tanah, Red.) ketika melewatinya. Seseorang kemudian ber-tirakat untuk mencari